

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan digitalisasi di era modern berlangsung sangat cepat dan diikuti dengan memperoleh laba semaksimal mungkin, karena besarnya keuntungan yang dicapai akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara umum, nilai perusahaan sebagai apresiasi dan penilaian pasar suatu perusahaan yang tercermin dari nilai saham, kinerja keuangan, maupun kesejahteraan yang diberikan kepada pemegang saham. Bertambahnya laba yang diperoleh, bertambah besar potensi peningkatan nilai perusahaan menjadi lebih besar karena adanya penilaian positif investor terhadap prospek perusahaan. Dalam dunia bisnis, nilai perusahaan sebagai tolak ukur kepercayaan investor untuk melihat kinerja dan prospek perusahaan. Sebagaimana dinyatakan oleh A. P. Fatmawati & Binaria br Sembiring (2022), kenaikan harga saham perusahaan meningkatkan peluang minat investor sehingga memperoleh *capital again*, sekaligus menarik minat investor baru sehingga menciptakan kenaikan permintaan saham. Kuartal 1 tahun 2019, sejumlah entitas bisnis subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan laba, termasuk beberapa pemimpin pasar seperti UNVR, MYOR dan GOOD dengan penurunan net profit masing-masing sebesar 74,83%, 19,96%, 5,21% (Mariani & Fajar, 2021).

Meskipun tingginya nilai perusahaan mampu menarik investor, kegiatan usaha yang dilakukan sering kali berdampak pada ketidakseimbangan alam dan

menimbulkan kerusakan lingkungan. Teori *Triple Bottom Line*, menjelaskan jika orientasi perusahaan seharusnya tidak hanya fokus untuk mengejar laba, perusahaan juga diharapkan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan (Basar et al., 2023). Berdasarkan konsep tersebut, bahwa laporan keuangan kepada publik semata-mata performa ekonomi berfokus pada kinerja ekonomi perusahaan, serta harus meliputi kinerja lingkungan dan juga sosial.

Industri manufaktur dianggap memiliki operasional yang paling rumit dibandingkan jenis usaha lainnya, sebab aktivitas pokoknya mengubah bahan baku menjadi produk siap pakai. Salah satu subsektor manufaktur yang terus berkembang dan banyak tercatat di BEI adalah industri makanan dan minuman. Perkembangan subsektor ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, di balik pertumbuhannya, sektor ini juga menjadi penyumbang limbah kemasan plastik terbesar di Indonesia. *Greenpeace* mengungkapkan sektor industri makanan dan minuman termasuk dalam kategori kontributor limbah yang lebih dominan akibat tingginya konsumsi produk kemasan masyarakat (Soulthoni, 2024). Pertumbuhan tersebut, ditandai dengan maraknya penjualan produk kemasan ekonomis yang mencapai 427,5 miliar kemasan di wilayah Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukan perusahaan subsektor makanan dan minuman mendapat masalah yang serius terkait tanggung jawab lingkungan (Fauzi et al., 2024).

Surabaya termasuk salah satu kota sebagai tempat terjadinya kasus-kasus dampak lingkungan. Hal itu dibuktikan dengan adanya kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan tiga perusahaan makanan dan minuman di Indonesia,

yaitu PT GOOD dan PT INDF yang menghadapi proses di Pengadilan Negeri Surabaya yang diduga praktik aktivitas ilegal yang mencemari bantaran sungai. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Surabaya, namun merambah ke sejumlah wilayah di Indonesia. Hal ini semakin terlihat jelas pada tahun 2020, banyak kasus limbah industri manufaktur terbukti menurunkan kualitas lingkungan. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2020, jumlah potensi timbulan sampah di seluruh Indonesia mencapai 3.402,5 m² per hari dari total penduduk sebanyak 1.360.987 jiwa (Ekarini et al., 2024). Kondisi kerusakan lingkungan menjadikan persoalan besar sehingga pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 3 Tahun 2014 mengenai PROPER, sebagai program pengukuran kinerja perusahaan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Namun, fakta lain menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam subsektor ini hanya memperoleh peringkat PROPER biru, yang berarti baru sekadar memenuhi peraturan minimum, belum sampai pada level hijau atau emas yang mencerminkan komitmen lingkungan lebih tinggi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa praktik *green accounting* dan Kinerja lingkungan di sektor ini masih belum optimal, padahal keduanya diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, perhatian terhadap tanggung praktik CSR jadi sorotan penting di sektor industri. Terlihat dari kasus yang terjadi pada perusahaan PT Alpen Food Industry (AFI) yang memproduksi es krim AICE yang tidak menjalankan CSR dengan baik (Amrina et al., 2025). Pada tahun 2020, perusahaan ini mendapat kritik keras setelah terjadi aksi protes buruh terkait dugaan pelanggaran hak-hak pekerja.

Permasalahan yang muncul antara lain eksploitasi pekerja wanita hamil yang tetap diwajibkan lembur hingga menyebabkan beberapa kasus keguguran, penurunan upah kerja secara sepihak, serta pemutusan hubungan kerja (PHK) tanpa prosedur yang adil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan tanggung jawab sosial secara optimal, terutama dalam dimensi CSR yang berkaitan dengan aspek sosial dan perlindungan hak pekerja.

Perusahaan yang benar-benar peduli terhadap isu lingkungan tidak sekadar membuat slogan tentang praktik ramah lingkungan, tetapi juga mengintegrasikannya langsung ke dalam sistem dan prosedur akuntansi yang dijalankan. *Green accounting* dipraktikkan dengan memasukkan biaya terkait lingkungan ke dalam perhitungannya yang dapat menjadikan faktor pertimbangan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Melalui pertimbangan biaya lingkungan, *green accounting* diharapkan mampu menjadi solusi efektif untuk meminimalkan kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dalam menjaga kelestarian lingkungan akibat aktivitas perusahaan (Febrianti, 2025).

Akuntansi memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan melaporkan biaya lingkungan perusahaan melalui penerapan akuntansi hijau. *Green accounting* adalah pendekatan akuntansi utama untuk mengungkap data lingkungan, dengan mengidentifikasi dan menghitung beban biaya perusahaan dalam upaya memelihara kondisi lingkungan (Sapulette & Limba, 2021). Agar nilai perusahaan dapat meningkat dan keberlanjutannya terjamin, perusahaan yang baik perlu mengelola secara efektif baik asset finansial maupun non finansial yang dimilikinya (Erlangga

et al., 2021). Hal ini bisa memikat investor untuk berkontribusi dalam modal agar nilai perusahaan meningkat (Anggraeni, 2024).

Penerapan *green accounting* memberikan peluang perusahaan untuk lebih terbuka menyampaikan biaya lingkungan dan kebijakan keberlanjutan yang di jalankan, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan (B. Putra & Sisdianto, 2024). Dengan penerapan ini, laporan keuangan yang sesuai peraturan pemerintah dapat mencerminkan sejauh mana kinerja lingkungan perusahaan, baik positif maupun negatif (Niandari & Handayani, 2023). Namun, fenomena di lapangan membuktikan fakta banyaknya perusahaan kurang memperhatikan kelangsungan dan kesadaran lingkungan. Salah satu contohnya terjadi di Desa Sukadana, Kecamatan Cikarang Barat pada tahun 2022 ketika PT.Saranagriya Lestari Keramik digugat oleh Dinas Lingkungan Hidup karena penanganan limbah B3 hasil proses produksi yang tidak sesuai prosedur sehingga menimbulkan pencemaran udara dan sungai (Silalahi et al., 2025). Kasus tersebut menunjukkan bahwa salah satu penyebab munculnya masalah lingkungan berasal dari aktivitas perusahaan. *Green accounting* adalah langkah awal untuk menemukan solusi yang dapat mengurangi pengaruh sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan di masyarakat. Dengan demikian, akuntansi hijau tidak terfokus pada pencatatan dan aktivitas keuangan saja, tetapi mencakup integrasi antara aktivitas bisnis, aspek ekonomi, pembangunan, dan keberlanjutan hidup masyarakat sekaligus mengaitkan fenomena sosial dengan kondisi lingkungan di sekitar perusahaan (Gonzalez & Peña-Vinces, 2023).

Selain *green accounting*, salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja lingkungan. Kedua aspek tersebut saling berhubungan dan dapat berjalan efektif jika diterapkan secara menyeluruh. Pengelolaan lingkungan yang efektif akan terus berkembang dan mendukung peningkatan kinerja secara berkelanjutan. Menurut Gustari et al. (2024) kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mematuhi regulasi serta standar lingkungan, meminimalisasi kerusakan yang ditimbulkan dari proses produksi dan pemanfaatan sumber daya, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap kelestarian lingkungan secara menyeluruh. Performa lingkungan ini menunjukkan berapa besar aktivitas bisnis menimbulkan efek kerusakan terhadap lingkungan hidup.

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup telah memperkenalkan program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dari tahun 2002 sebagai upaya untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik (Karjono, 2021). Pemerintah melakukan penilaian kinerja lingkungan perusahaan digambarkan melalui pemberian peringkat warna, mulai dari hitam sebagai kategori terendah, lalu merah, biru, hijau, hingga emas sebagai kategori tertinggi. Melalui program PROPER ini, diharapkan perusahaan semakin terdorong untuk melaksanakan kegiatan yang ramah lingkungan, sehingga tidak hanya memberi manfaat bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi serta keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Hasil penilaian dari program PROPER akan dipublikasikan melalui website KLH secara rutin kepada

masyarakat, sehingga publik dapat menilai bagaimana perusahaan mengelola lingkungan melalui peringkat warna yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Evatriana Enjela, 2024). Peringkat PROPER tidak hanya untuk alat evaluasi kinerja lingkungan, bahkan memiliki implikasi untuk citra dan reputasi perusahaan di mata publik. Perusahaan dengan peringkat tinggi (hijau atau emas) biasanya di pandang lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap keberlanjutan, sehingga mampu menarik kepercayaan investor, konsumen, maupun mitra bisnis. Hal ini bisa memberikan kontribusi positif untuk nilai perusahaan. Sebaliknya, peringkat rendah (hitam atau merah) dapat merusak reputasi dan menurunkan persepsi pasar terhadap perusahaan, yang berpotensi mengurangi nilai perusahaan.

Selain kinerja lingkungan yang tercermin melalui peringkat PROPER, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* adalah aspek non keuangan yang mampu memengaruhi suatu entitas. Perusahaan akan dianggap terbuka apabila sanggup mengungkapkan informasi tentang *corporate social responsibility* tentunya hal tersebut memperoleh respons baik dari kandidat investor (Alfiadin & Susilo, 2022). CSR perlu di perhatikan oleh perusahaan karena menunjukkan adanya tanggung jawab masyarakat atau pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Aturan hukum yang mengatur CSR tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 berbunyi, “Perseoran yang menjalankan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan agar melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Apabila kewajiban tidak di jalankan perusahaan mendapatkan peringatan (Abdatul Vindy, 2023). Meskipun sudah ada

hukum yang mengatur pelaksanaan CSR, faktanya banyak perusahaan yang belum melaksanakan komitmen sosialnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel keberlanjutan perusahaan seperti *green accounting*, kinerja lingkungan, dan CSR diyakini berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun, ada beberapa penelitian terkait variabel tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidaksesuaian hasil pertama terlihat pada variabel *green accounting* dari penelitian (Fauziah et al., 2025; Lestari & Khomsiyah, 2023; Daffa Rinaldi Pratama & Ratiyah, 2024), menyatakan *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menjelaskan penerapan *green accounting* menjadi indikator komitmen perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan secara efisien dan menjaga keberlanjutan operasional sehingga mengoptimalkan kepercayaan yang dimiliki investor dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Setianingsih et al., 2025; Trenggono & Trisnaningsih, 2025) bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan hasil tersebut mengindikasikan investor lebih mementingkan performa keuangan dibandingkan penerapan praktik akuntansi hijau dalam menentukan nilai perusahaan.

Hal serupa muncul pada variabel kinerja lingkungan (PROPER). Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2025; Lestari & Khomsiyah, 2023b; Daffa Rinaldi Pratama & Ratiyah, 2024) membuktikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan yang memiliki peringkat PROPER yang baik di nilai lebih bertanggung jawab

secara sosial dan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Temuan ini menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan memberikan sinyal positif kepada pasar modal dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian (Oktapiyani & Hamdana, 2024; R. A. Pertiwi & Januarti, 2025) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan justru tidak berpengaruh atau bahkan bisa berdampak negatif apabila biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi standar lingkungan dianggap membebani operasional perusahaan karena investor lebih cenderung fokus terhadap kinerja keuangan dari pada aspek non keuangan seperti PROPER. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *research gap* yang masih belum terjawab dan perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian lanjutan.

Ketidaksesuaian hasil empiris juga terjadi pada variabel *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian (Prabaningrum & Santoso, 2025; R. A. Pertiwi & Januarti, 2025; Irwandi, 2025) menyatakan CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan karena aktivitas CSR di pandang mampu meningkatkan legitimasi dan citra perusahaan di mata publik maupun investor. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan temuan (Afifah et al., 2021; Fatmawati & Bebasari, 2025) menyatakan CSR justru memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena pengungkapan CSR di pandang sebagai beban biaya yang memberikan sinyal ekonomi langsung kepada investor. Bahkan, di temukan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan karena investor lebih mempertimbangkan kinerja keuangan dari pada aktivitas perusahaan. ketidaksesuaian ini menunjukkan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan

sepenuhnya belum mencapai kesimpulan yang konsisten, sehingga menarik untuk di teliti kembali.

Sebagai hasilnya, peneliti akan menelaah lebih mendalam tentang penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan, khususnya perusahaan publik sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2020-2024. Hal ini penting dikaji mengingat aktivitas produksi subsektor tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pandangan investor dan juga nilai perusahaan. Sehingga peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan (PROPER) Dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan *green accounting* memengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2020-2024 ?
2. Apakah kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2020-2024 ?
3. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) mempengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2020-2024 ?
4. Apakah *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2020-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis apakah *green accounting* memengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah kinerja lingkungan memengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah CSR memengaruhi nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
4. Mengetahui dan menganalisis apakah *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari fenomena dan pentingnya penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan serta CSR dalam meningkatkan nilai perusahaan, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan (PROPER) Dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Publik Di Indonesia” subsektor makanan dan

minuman tahun 2020-2024, studi ini memiliki sejumlah manfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi mengenai penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan CSR terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi akademis maupun penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa di masa mendatang dengan variable, sektor, atau periode penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Temuan ini diharapkan menjadi dasar bahan evaluasi dan pertimbangan bagi perusahaan publik untuk menilai sejauh mana penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan CSR terhadap peningkatan nilai perusahaan terutama bergerak di subsektor makanan dan minuman.

b. Bagi Pemerintah

Temuan ini diharapkan memberi pandangan bagi pemerintah dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan untuk menyusun kebijakan yang mendukung penerapan *green accounting*, menjadi pertimbangan dalam upaya peningkatan kinerja PROPER di berbagai sektor industri, serta memperkuat

implementasi CSR agar tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak sosial dan lingkungan yang nyata.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menilai perusahaan dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak dengan mempertimbangkan penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan dan CSR dalam perusahaan. selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi investor untuk memilih perusahaan yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada tanggung jawab lingkungan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti ketertarikan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, CSR dan nilai perusahaan. selain itu, penelitian ini dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperluas periode penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih luas.